

KEBERADAAN DAN POTENSI GAYAM (*Inocarpus edulis*) SEBAGAI POHON PENGHASIL PANGAN ALTERNATIF DI KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT PROVINSI MALUKU

EXISTENCE AND POTENTIAL OF GAYAM (*Inocarpus edulis*) AS ALTERNATIVE FOOD PRODUCING TREE IN DISTRICT OF WEST PART CERAM OF MALUKU PROVINCE

Febian F. Tetelay dan Ludia Siahaya
Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura
Jln. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka – Ambon, Kode Pos. 97233
Penulis korespondensi email: febiantetelay@gmail.com

Diterima : 22 Mei 2018

Disetujui : 30 Mei 2018

Intisari

Gayam merupakan salah satu jenis pohon kehutanan yang oleh masyarakat menjadi alternatif sumber pangan. Keberadaan gayam semakin berkurang, karena itu diperlukan penelitian untuk mengetahui keberadaan gayam lewat penyebarannya di alam dan juga mengetahui pemanfaatan gayam sebagai sumber pangan oleh masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui keberadaan dan potensi Gayam sebagai bahan makanan alternatif, dengan menggali informasi tentang pemanfaatan Gayam di masyarakat. Pengambilan data di lapangan berlangsung pada Negeri Murnaten Kecamatan Taniwel, Negeri Hatusua Kecamatan Kairatu dan Negeri Honitetu Kecamatan Inamosol Kabupaten Seram Bagian Barat. Analisis vegetasi menggunakan metode garis berpetak, dan pemanfaatan gayam sebagai bahan pangan alternatif diperoleh lewat hasil wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gayam tumbuh dan tersebar secara alami di Negeri Hatusua dan Negeri Murnaten pada jenis tanah Inceptisol, bahan induk alluvium dan ketinggian tempat kurang dari 500 m dpl. Gayam yang tumbuh pada Negeri Hatusua dan Murnaten memiliki tingkat kehadiran jarang pada semua tingkatan pertumbuhan dan memiliki INP yang rendah. Pemanfaatan gayam sebagai bahan pangan oleh masyarakat yaitu dengan cara memakan buah yang telah direbus dan membuat keripik gayam.

Kata Kunci : *Gayam, penyebaran, pangan alternatif*

Abstract

Gayam is one species of forest tree that by the community is known as one food source, but the existence of gayam increasingly diminished for that required research to know the existence of gayam through its spreading in nature and also need to know the utilization of gayam as a source of food that has been done by community for this. The purpose of this research was to determine the existence and potential of Gayam as an alternative food and to explore information above Gayam utilization in the community. Data collection in the field took place in Negeri Murnaten Subdistrict of Taniwel, Negeri Hatusua Subdistrict of Kairatu and Negeri Honitetu Subdistrict of Inamosol, West Part Seram District. Gayam's existence data were obtained from vegetation analysis by using a striped line method, while gayam utilization as alternative food was obtained through interview result. Based on the results of this study: Gayam grows and spreads naturally in the Land of Hatusua and Negeri Murnaten on Inceptisol soil type with alluvium parent material and altitude of place less than 500 m asl. Gayam that grows in the Negeri Hatusua and Murnaten have a sparse attendance at all growth levels and have a low IVI. Utilization of gayam as food by the community that is by eating fruit that has been boiled and made gayam chips.

Keywords: *Gayam, distribution, alternative food*

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan nasional merupakan salah satu tujuan dari Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (RPPK) dan menjadi mandat yang harus dicapai oleh pemerintah. Pada tatanan nasional, ketahanan pangan adalah kemampuan bangsa untuk menjamin seluruh penduduknya memperoleh pangan dalam jumlah yang cukup, mutu layak dan aman dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya domestik.

Jumlah penduduk yang terus meningkat tentunya juga berdampak terhadap kebutuhan pangan yang juga meningkat. Konsekuensinya ketahanan pangan secara Nasional harus kokoh, untuk menjaga agar ketahanan pangan nasional tetap kokoh, maka harus dapat ditingkatkan produksi pangan dan mencari sumber pangan alternatif.

Gayam merupakan salah satu jenis pohon kehutanan yang oleh masyarakat sudah diketahui sebagai salah satu sumber pangan, namun keberadaan gayam semakin hari semakin berkurang untuk itu diperlukan penelitian untuk mengetahui keberadaan gayam lewat penyebarannya di alam dan perlu juga mengetahui pemanfaatan gayam sebagai sumber pangan yang telah dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Seram Bagian Barat selama ini. Berdasarkan permasalahan

di atas maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keberadaan dan potensi gayam sebagai pohon penghasil pangan alternative di Kabupaten Seram Bagian Barat.

Adapun tujuan Penelitian ini adalah : (1) mengetahui keberadaan dan potensi Gayam sebagai bahan makanan alternatif; dan (2) menggali informasi pemanfaatan Gayam di masyarakat dan peluang pengembangan di masa depan. Manfaat dari penelitian ini adalah : menghasilkan informasi mengenai sumber-sumber pangan lokal sebagai sumber pangan alternatif, salah satunya adalah pengembangan pemanfaatan Gayam dalam memenuhi kebutuhan pangan alternatif masyarakat.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian adalah Kabupaten Seram Bagian Barat pada tiga lokasi yaitu : Negeri Hatusua Kecamatan Kairatu, Negeri Murnaten Kecamatan Taniwel dan Negeri Honitetu Kecamatan Inamosol, pada tanggal 19 hingga 25 Agustus 2017.

Alat yang digunakan untuk kegiatan penelitian baik di lapangan maupun di laboratorium adalah : Kompas, Altimeter, Clinometer, Pita meteran/roll, Phi Band, Tali; dan bahan yang dibutuhkan meliputi : Kamera, Kuisisioner,

Alat tulis menulis. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah vegetasi yang ditemui pada ketiga lokasi penelitian.

Metode pengumpulan data menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan deskripsi kualitatif. Metode deskripsi kuantitatif dilakukan dalam beberapa tahap penelitian yaitu: penelitian lapangan, penelitian pustaka, laboratorium dan analisis data. Sedangkan metode deskripsi kualitatif adalah penjelasan untuk data yang bersifat kualitatif.

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil langsung dari lapangan, baik berupa data studi potensi dan penyebaran Gayam (*Inocarpus edulis*) maupun data hasil wawancara dengan masyarakat memakai panduan kuisioner. Data sekunder yang digunakan yaitu berupa data iklim, aksesibilitas dan data-data lain yang mendukung.

Pengamatan vegetasi dilakukan pada setiap tingkat pertumbuhan suatu vegetasi yang dikelompokkan ke dalam :

- 1) Tingkat semai (*seedling*), yaitu sejak perkecambahan sampai tinggi 1,5 meter; dengan ukuran petak 2 x 2 m
- 2) Tingkat sapihan (*sapling*) yaitu tingkat pertumbuhan permudaan yang mencapai tinggi antara 1,5 meter dengan diameter batang kurang dari 10 cm; dengan ukuran petak 5 x 5 m.
- 3) Tingkat tiang (*poles*) atau pohon kecil yaitu tingkat pertumbuhan pohon muda yang berukuran dengan diameter batang antara 10 - 19 cm (dbh); dengan ukuran petak 10 x 10 m.
- 4) Pohon yaitu tingkat pohon-pohon yang berdiameter batang diatas 20 cm ; dengan ukuran petak 20 x 20 m.

Metode yang digunakan adalah gabungan metode jalur dan metode garis berpetak sehingga di dalam jalur-jalur tersebut dibuat petak-petak ukur.

Petak ukur yang dibuat untuk menghitung kerapatan, frekuensi dan dominansi vegetasi adalah sebagai berikut:

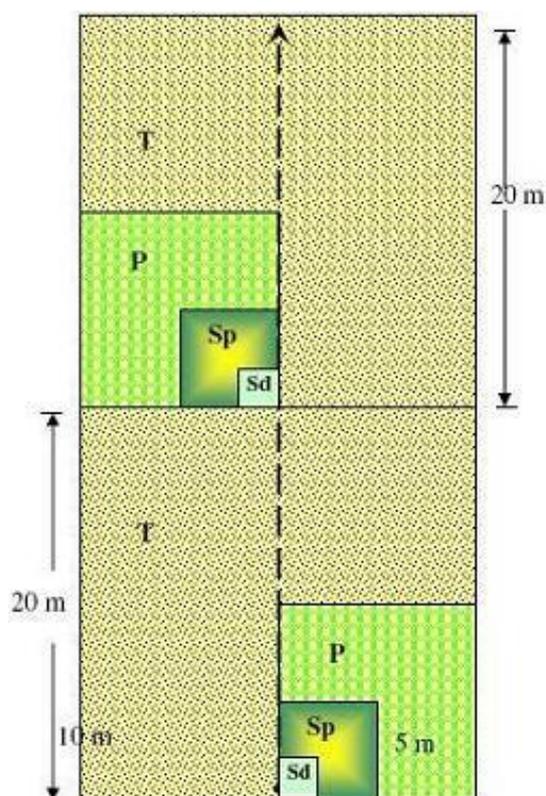
Keterangan :

T : *Trees*

P : *Poles*

Sp : *Sapling*

Sd : *Seedling*



Gambar 1. Jalur Analisis Vegetasi

Analisis Data

Data vegetasi yang terkumpul kemudian dianalisis untuk mengetahui kerapatan jenis, kerapatan relatif, dominansi jenis, dominansi relatif,

frekuensi jenis dan frekuensi relatif serta Indeks Nilai Penting menggunakan rumus Mueller-Dombois dan Ellenberg (1974) sebagai berikut:

- Kerapatan = $\frac{\text{Jumlah individu}}{\text{Luas petak ukur}}$ 1)
- Kerapatan relatif = $\frac{\text{Kerapatan satu jenis}}{\text{Kerapatan seluruh jenis}} \times 100\%$ 2)
- Dominansi = $\frac{\text{Luas penutupan suatu jenis}}{\text{Luas petak}}$ 3)
- Dominansi relatif = $\frac{\text{Dominansi suatu jenis}}{\text{Dominansi seluruh jenis}} \times 100\%$ 4)
- Frekuensi = $\frac{\text{Jumlah petak penemuan suatu jenis}}{\text{Jumlah seluruh petak}}$ 5)
- Frekuensi relatif = $\frac{\text{Frekuensi suatu jenis}}{\text{Frekuensi seluruh jenis}} \times 100\%$ 6)

Nilai penting = Kerapatan relatif + Frekuensi relatif + Dominansi relatif ..7)

Nilai penting merupakan penjumlahan dari kerapatan relatif, frekuensi relatif dan dominansi relatif, yang berkisar antara 0 dan 300 (Mueller-Dombois dan Ellenberg, 1974). Untuk tingkat pertumbuhan sapihan dan semai merupakan penjumlahan Kerapatan relatif dan Frekuensi relatif, sehingga maksimum nilai penting adalah 200.

Untuk data Potensi Gayam sebagai pohon penghasil pangan diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat pada ketiga lokasi penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebaran Gayam Pada Negeri Hatusua

1. Tingkat Semai

Pada tingkat semai ditemukan 24 jenis dan 157 individu. Jenis yang mendominasi adalah Cokelat (INP = 43,32) disusul oleh pala hutan (INP = 31,22) dan langsung (INP = 28,13). Pada tingkat semai ditemukan gayam dengan INP = 3,63. Dengan demikian maka gayam bukan merupakan jenis yang mendominasi tingkat semai.

2. Tingkat Sapihan

Pada tingkat sapihan ditemukan 27 jenis dengan 162 individu. Jenis yang mendominasi hutan Negeri Hatusua adalah : Pala Hutan (INP = 41,20) diikuti oleh Cokelat (INP = 29,75) dan langsung (INP = 25,89) sedangkan gayam hanya memiliki

INP = 3,32, seperti halnya dengan tingkat semai gayam juga bukan merupakan jenis yang mendominasi tingkat sapihan.

3. Tingkat Tiang

Pada tingkat tiang ditemukan 22 jenis yang terdiri dari 81 individu. Jenis yang mendominasi pada tingkat tiang adalah : Kinar (INP = 36,85) diikuti Pala Hutan (INP = 35,86) dan Cokelat (INP = 27,15). Gayam memiliki INP = 9,29 , hal ini berarti gayam tidak mendominasi tingkat tiang pada hutan Negeri Hatusua.

4. Tingkat Pohon

Pada tingkat pohon ditemukan 35 jenis dan terdiri dari 157 individu. Jenis yang mendominasi tingkat pohon adalah Waru (INP = 30, 71) diikuti oleh Lenggua (INP = 28,22) dan Marong Merah (INP = 22,39). Walaupun tidak mendominasi tingkat pohon tetapi gayam memiliki INP sebesar 17,40. Berdasarkan hasil di atas maka sebaran Gayam pada Hutan Negeri Hatusua untuk semua tingkat pertumbuhan termasuk jarang karena tingkat kehadiran berdasarkan frekuensi relatif (FR) pada komunitas berada pada kisaran 1 – 20%.

Habitat Tempat Tumbuh Gayam di Negeri Hatusua

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan maka gayam ditemukan pada habitat dengan tanah tergenang air pada musim hujan. Gayam

ditemukan tumbuh bersama beberapa jenis yang terdapat pada hutan rawa seperti Kenari (*Canarium amboinensis*).

Pada Negeri Hatusua, gayam ditemukan pada daerah dengan jenis tanah Inceptisol dengan bahan induk alluvium

dengan rejim kelembaban udik. Jenis tanah ini umumnya terdapat pada daerah datar dekat dengan tepi sungai. Keadaan ini dapat juga dilihat pada gambar 2 berikut ini :

Gambar 2. Habitat Tempat Tumbuh Gayam Di Negeri Hatusua



Sebaran Gayam Pada Negeri Murnaten

1. Tingkat Semai

Pada tingkat semai dijumpai 20 jenis dengan 155 individu. Jenis yang mendominasi tingkat semai yaitu pala hutan (INP = 36,02) diikuti dengan langsa (INP = 29,58) dan Jambu serta Durian (masing-masing INP = 17,35), sedangkan gayam memiliki INP = 3.85.

2. Tingkat Sapihan

Pada tingkat sapihan ditemukan 22 jenis yang terdiri dari 177 sapihan. Jenis yang mendominasi adalah Pala Hutan (INP = 45,13), diikuti oleh Kenari (INP = 27,10) dan Langsung (INP = 21,83) sedangkan untuk gayam INP = 2,08.

3. Tingkat Tiang

Pada tingkat tiang ditemukan 19 jenis yang terdiri dari 83 individu tiang. Jenis yang mendominasi tingkat tiang yaitu : Durian (INP = 51,97) diikuti oleh

pala hutan (INP = 43,07) dan Bintanggur (INP = 37,29). Pada tingkat tiang Gayam ditemukan dengan INP = 3,57.

4. Tingkat Pohon

Pada tingkat pohon untuk hutan Negeri Murnaten terdapat 24 jenis yang terdiri dari 143 pohon. Jenis yang mendominasi tingkat pohon yaitu : durian (INP = 32,85), diikuti oleh jenis Langsung (INP = 26,96) dan pala hutan (INP = 26,13). Gayam sendiri hanya memiliki INP = 4,98.

Hasil inventarisasi pada semua tingkat pertumbuhan terlihat bahwa gayam yang ditemukan pada hutan Negeri Murnaten berdasarkan frekuensi relatif

(FR) Maupun indeks nilai penting (INP) termasuk jenis yang sangat jarang karena FR berkisar antara 1-20% dan jenis ini merupakan jenis yang tidak mendominasi komunitas tumbuhan hutan karena INP nya rendah.

Habitat Tempat Tumbuh Gayam pada Hutan Negeri Murnaten.

Seperti halnya pada Negeri Hatusua maka Gayam yang tumbuh pada Negeri Murnaten, tumbuh pada jenis tanah Inceptisol dengan bahan induk alluvium dan rejim kelembaban udik. Gayam tumbuh pada daerah tepi aliran sungai dan sering tergenang pada musim hujan.



Gambar 3. Pohon Gayam pada Hutan Negeri Murnaten

Sebaran Gayam Pada Negeri Honitetu

Gayam tidak tersebar secara alami pada Negeri Honitetu, pada daerah ini hanya dijumpai gayam yang merupakan

hasil budidaya oleh masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat Negeri Honitetu, mereka mengenal dengan baik gayam namun jenis

ini tidak ditemukan tumbuh secara alami di Hutan maupun tanah milik masyarakat yang telah dikelola.

Masyarakat yang menanam gayam umumnya karena kayu gayam sangat baik untuk dikerjakan sebagai kayu untuk gagang pacul dan gagang parang. Hal ini disebabkan karena kayu gayam mudah

dikerjakan dan tidak cepat pecah. Negeri Honitetu sendiri memiliki jenis tanah Ultisol dengan bahan induk metamorf, selain itu Negeri Hunitetu berada pada ketinggian tempat di atas 500 meter dpl. Gayam sendiri merupakan jenis yang tumbuh pada ketinggian tempat sampai 500 meter dpl.



Gambar 4. Pohon Gayam yang di tanam pada Negeri Honitetu

Pemanfaatan Gayam

1. Pemanfaatan Kayu

Kayu dari gayam umumnya dimanfaatkan untuk bagian dari peralatan pertanian milik masyarakat seperti gagang parang, gagang pacul maupun untuk gagang sekop. Kayu dari gayam mudah dikerjakan dan tidak mudah pecah dalam pengerjaan. Selain itu kayu jenis ini tahan lama dalam penggunaannya.

2. Pemanfaatan Sebagai Bahan Pangan

Hasil penelitian pada Negeri Hatusua, Negeri Murnaten maupun Negeri Honitetu, masyarakat memanfaatkan buah gayam sebagai bahan makanan pada saat jenis ini berbuah. Pemanfaatan sebagai bahan makanan yaitu dengan cara merebus buah kemudian dimakan bersama dengan potongan kelapa atau setelah direbus kemudian diparut dicampur dengan kelapa parut, bisa juga ditambahkan gula kemudian dimakan. Bagan alir pe-

manfaat buah gayam sebagai bahan

makanan dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Cara Pemanfaatan Gayam sebagai Bahan Pangan

Masyarakat pada negeri Murnaten lebih menyukai memanfaatkan buah gayam yang telah dimakan oleh kelelawar. Buah yang keluar bersama dengan kotoran dari kelelawar lebih mudah untuk diekstraksi kultnya dibandingkan buah yang diambil dari pohon selain itu rasanya lebih gurih dibandingkan dengan buah yang diambil dari pohon. Pemanfaatn buah gayam sebagai bahan pangan dilakukan dengan membuat buah gayam menjadi keripik gayam. Cara ini dilakukan oleh masyarakat setelah mereka memperoleh pelatihan pembuatan keripik dari pemerintah. Cara membuat keripik gayam Gambar 6.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka pemanfaatan gayam sebagai pangan masih sangat terbatas pada pemanfaatan tradisional yaitu dengan cara direbus dan dijadikan sebagai keripik. Pemanfaatan gayam yang masih terbatas dikarenakan masyarakat lebih memilih memanfaatkan jenis-jenis yang bernilai ekonomis tinggi selain dapat dikonsumsi tetapi juga memiliki nilai ekonomis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Setyowati dan Wawo (2015) dalam penelitian yang sama mengenai gayam di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat, masyarakat memanfaatkan gayam secara terbatas karena pilihan

masyarakat lebih pada jenis-jenis yang bernilai ekonomis tinggi.



Gambar 6. Proses Pembuatan Keripik Gayam

Pengembangan untuk masa depan yaitu gayam bisa dikembangkan sebagai keripik. Hal ini disebabkan masyarakat sudah dilatih oleh pemerintah untuk membuat keripik gayam. Keripik gayam selain dapat tahan lama tetapi juga dapat dijual oleh masyarakat sebagai cemilan. Dengan demikian masyarakat diuntungkan dari segi ekonomis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Gayam tumbuh dan tersebar secara alami di Negeri Hatusua dan Negeri Murnaten pada jenis tanah Inceptisol dengan bahan induk alluvium.
2. Gayam yang tumbuh pada Negeri Hatusua dan Murnaten memiliki

tingkat kehadiran jarang pada semua tingkatan pertumbuhan dan memiliki INP yang rendah.

3. Gayam tidak ditemukan tumbuh secara alami pada Negeri Honitetu karena ketinggian tempat lebih dari 500 meter dpl dan jenis tanah Ultisol.
4. Pemanfaatan gayam sebagai bahan pangan oleh masyarakat yaitu dengan cara memakan buah yang telah direbus dan membuat keripik gayam.

Saran

1. Perlunya budidaya Gayam karena dapat menjadi sumber pangan alternatif masyarakat.
2. Perlu pengembangan industri rumah tangga keripik gayam pada negeri-negeri yang memiliki potensi gayam

agar dapat membantu peningkatan ekonomi rumah tangga.

3. Perlunya penelitian yang mengkaji tentang nilai gizi dari buah gayam baik yang diambil langsung dari pohon maupun yang telah dimakan oleh kelelawar.

DAFTAR PUSTAKA

- Greig-Smith, P., 1983, Quantitative Plant Ecology, Blackwell Scientific Publications, Oxford.
- Harmoni, A. 2014. Manajemen Sumber Daya Hutan. Universitas Gunadarma. Jakarta. <http://ati.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/36125/Sumber+Daya+Hutan.pdf>. Download : 10 Maret 2017.
- Kusuma, C, 1997. Metode Survey Vegetasi. PT. Penerbit Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kusumaningtyas, R dan I, Chofyan, 2013. Pengelolaan Hutan Dalam Mengatasi Alih Fungsi Lahan Hutan Di Wilayah Kabupaten Subang. Jurnal Perencanaan Wilayah Kota Universitas Islam Bandung. Vol 2, No 13 (2013). Bandung.
- Kusumowarno, S. 2014. Percepatan Peningkatan Produksi Dan Produktivitas Padi Di Lahan Rawa Berkelanjutan dan Lestari. Prosiding Seminar Nasional “Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi”. Bogor.
- Mueller-Dombois, D. and H. Ellenberg, 1974, Aims and Methods of Vegetation Ecology, John Wiley & Sons, New York.
- Nurdin, 2012. Antisipasi Perubahan Iklim Untuk Keberlanjutan Ketahanan Pangan. Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo.
- Puspitojati, T, E. Rachman, K.L. Ginoga, 2014. Hutan Tanaman Pangan Realitas, Konsep Dan Pengembangan. Kementrian Kehutanan Badan Penelitian dan Pengembangan kehutanan Pusat Penelitian dan Pengembangan Perubahan Iklim dan Kebijakan. Penerbit : PT Kanisius. Yogyakarta.
- Putri, Eka Caesarina Nova, 2013, *Inocarpus edulis* Forst, Booklet Informasi Benih No. 151, BPTH Maluku Dan Papua.
- Setyowati, N dan A. H. Wawo, 2015, Mengungkap Keberadaan dan Potensi Gayam (*Inocarpus fagifer*) Sebagai Sumber Pangan Alternatif di Sukabumi, Jawa Barat, Prosiding Seminar Masyarakat Biodiversitas Indonesia Volume 1 Nomor 1 Halaman 71-77.